



**LITERATURE REVIEW: HUBUNGAN SANITASI LINGKUNGAN DENGAN
KEJADIAN DIARE PADA BALITA**

Rafada Diandini Putri Rahmania*, Ririh Yudhastuti

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Mulyorejo, Surabaya, Jawa Timur 60115, Indonesia

*rafada.diandini.putri-2019@fkm.unair.ac.id

ABSTRAK

Diare dapat menyerang semua kalangan usia terutama anak yang berusia dibawah 5 tahun karena daya tahan tubuhnya masih cukup lemah dan usus yang masih rawan terinfeksi. Angka kejadian stunting cenderung meningkat ketika terjadi peningkatan prevalensi diare pada anak-anak. Terjadinya diare pada anak balita dapat disebabkan oleh faktor lingkungan. Tujuan penulisan artikel adalah untuk mengetahui hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kasus diare pada balita. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literature review dengan menelaah beberapa artikel jurnal terkait dengan topik yang ditentukan. Pencarian artikel jurnal dilakukan melalui basis data Google Scholar dan Pubmed dengan rentang waktu tahun 2018 – 2023 dengan kata kunci “Balita, Diare, dan Sanitasi Lingkungan” untuk Google Scholar dan “Toddlers, and Diarrhea, and Environmental Sanitation” untuk Pubmed. Pencarian artikel ditemukan sebanyak 640 artikel, namun hanya terdapat 6 artikel yang sesuai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kasus diare pada balita.

Kata kunci: balita; diare; sanitasi lingkungan

**LITERATURE REVIEW: RELATIONSHIP BETWEEN ENVIRONMENTAL
SANITATION AND CASES OF DIARRHEA IN TODDLERS**

ABSTRACT

Diarrhea can affect all age groups, especially children under 5 years old because their immune systems are still quite weak and their intestines are still prone to infection. The incidence of stunting tends to increase when there is an increase in the prevalence of diarrhea in children. The occurrence of diarrhea in children under five can be caused by environmental factors. The purpose of writing the article is to find out the relationship between environmental sanitation and cases of diarrhea in toddlers. The method used in this research is a literature review study by examining several journal articles related to the specified topic. Journal article searches were conducted through the Google Scholar and Pubmed databases with a range of 2018 – 2023 with the keywords “Toddlers, Diarrhea and Environmental Sanitation” for Google Scholar and “Toddlers, and Diarrhea and Environmental Sanitation” for Pubmed. Article search found 640 articles, but there were only 6 articles that were suitable. The results showed that there was a relationship between environmental sanitation and cases of diarrhea in toddlers.

Keywords: diarrhea; enviromental sanitation; toddlers

PENDAHULUAN

Diare dapat diartikan sebagai kejadian Buang Air Besar (BAB) dengan frekuensi tiga kali atau lebih dalam sehari yang berlangsung hingga 14 hari dengan konsistensi tinja lebih cair dan melebihi batas normal (10ml/kg/hari) (Ashar, 2020). Seseorang yang terkena diare akan menimbulkan demam pada tubuh, nafsu makan menurun, rasa lelah, sakit perut, berat badan menurun, serta menyebabkan terjadinya dehidrasi (Utami & Luthfiana, 2016). Diare merupakan penyakit infeksi pencernaan yang disebabkan oleh virus, bakteri, dan parasit dan menjadi salah satu penyakit dengan jumlah kematian yang cukup tinggi. Gizi kurang yang disebabkan oleh

diare dapat menyebabkan kematian dan menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) (Tuang, 2021).

Diare dapat menyerang semua kalangan usia terutama anak yang berusia dibawah 5 tahun. Balita lebih rentan terserang diare karena daya tahan tubuhnya masih cukup lemah dan usus yang masih rawan (Nurlaila & Susilawati, 2022). Pada tahun 2019, diare menyebabkan kematian sebesar 3,8 per 1.000 kasus per tahun pada tingkat dunia dengan jumlah kematian pada anak balita sebesar 3,2 per tahun (Sidqi et al., 2021). Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, diare masih menjadi penyebab kematian utama kedua setelah pneumonia. Diare dapat membunuh 525.000 balita setiap tahun dan dapat melukai 1,7 juta anak di seluruh dunia. Di Amerika, terdapat 7-15 episode diare yang dialami setiap anak yang berusia rata-rata 5 tahun, 9% anak berusia 5 tahun yang terkena diare dirawat di rumah sakit dan 300-500 anak meninggal setiap tahunnya (Azis et al., 2021). Prevalensi diare yang tinggi pada anak dapat meningkatkan angka kejadian stunting. Zat mikro yang digunakan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak akan habis untuk melawan infeksi akibat diare secara terus-menerus.

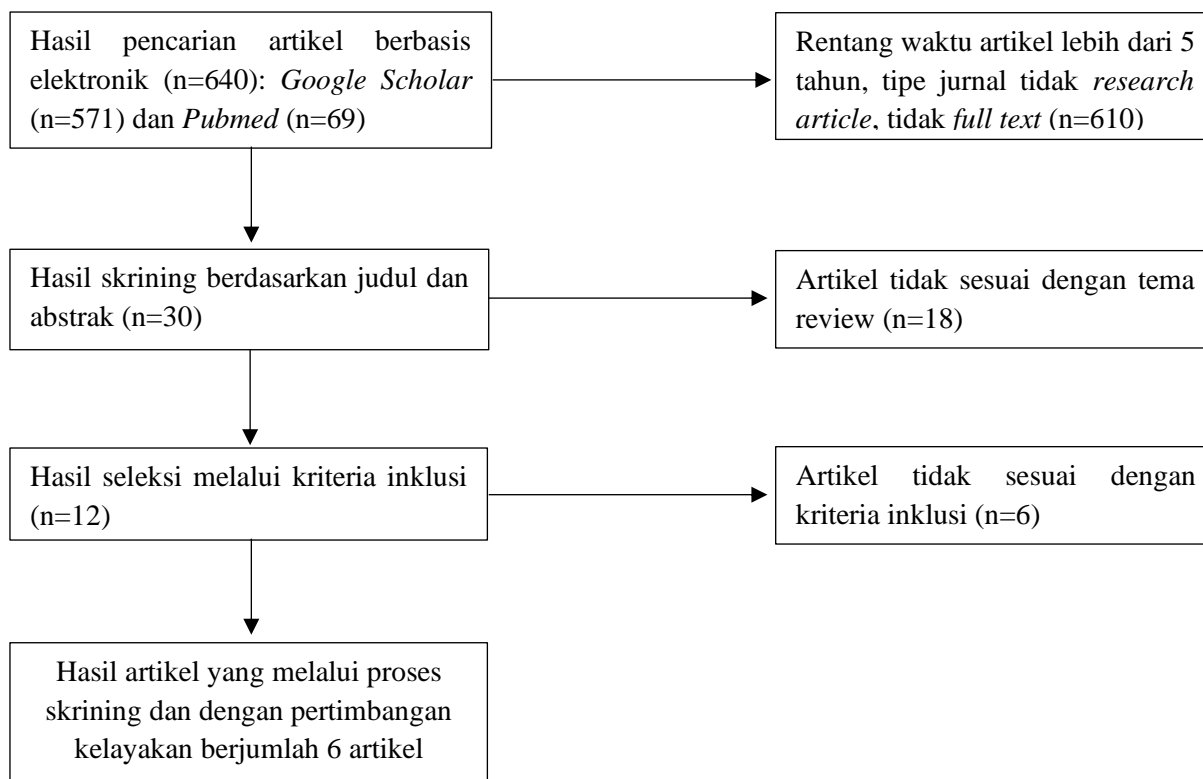
Diare pada balita dapat dipengaruhi oleh faktor *host*, faktor *agent*, dan faktor *environment* (B & Hamzah, 2021). Faktor *host* meliputi karakteristik anak, karakteristik ibu, dan perilaku ibu. Faktor *agent* meliputi virus, bakteri, parasit, keracunan, dan alergi. Faktor *environment* meliputi sarana sanitasi lingkungan, seperti sarana air bersih, sarana jamban keluarga, pengelolaan sampah, kebiasaan cuci tangan, dan sanitasi makanan (Setiyabudi & Setyowati, 2016). Faktor lingkungan paling utama terhadap penyebaran penyakit diare adalah pembuangan tinja dan sarana air minum karena berkaitan dengan diare yang merupakan penyakit menular berbasis lingkungan. Pendidikan dan pendapatan orang tua juga memengaruhi terjadinya diare pada anak. Semakin tinggi pendidikan orang tua, maka ilmu dan informasi yang didapat tentang penyakit diare juga semakin banyak. Pendapatan orang tua yang lebih tinggi mendorong untuk membangun fasilitas sanitasi lingkungan yang memadai sesuai dengan syarat kesehatan (Azmi et al., 2019).

Menurut WHO, rendahnya akses sanitasi menjadi salah satu penyebab diare. Hal ini sesuai dengan teori Bloom yang menyatakan bahwa derajat kesehatan masyarakat ditentukan faktor lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, dan faktor hereditas (Hastia & Ginting, 2019). Sanitasi lingkungan adalah upaya pencegahan penyakit melalui pengendalian faktor risiko lingkungan, baik fisik, kimia, biologi dan sosial yang menjadi mata rantai sumber penularan, paparan dan kontaminasi terjadinya penyakit dan gangguan kesehatan (Keputusan Menteri Kesehatan, 2021). Perilaku buruk yang dapat menyebabkan terjadinya diare adalah Buang Air Besar Sembarangan (BAB) karena dapat mencemari air dan tanah. Anak yang berasal dari keluarga yang memiliki rumah dengan sanitasi baik, masih dapat berisiko terserang diare jika anak tersebut tinggal di lingkungan dengan perilaku Buang Air Besar sembarangan (Komarulzaman et al., 2017). Masih rendahnya pengetahuan dan kesadaran tentang diare pada balita dan sanitasi lingkungan yang baik, maka artikel ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada anak. Artikel ini dibuat dengan menelaah artikel-artikel dari berbagai jurnal sesuai dengan topik terkait.

METODE

Penelitian ini berupa *literature review* pada studi kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelusuran jurnal pada *literature review* ini diawali dengan pemilihan topik, kemudian mencari jurnal dengan kata kunci. Kriteria inklusi dalam *review* ini adalah responden yang memiliki balita. Kriteria eksklusi dalam *literature review* ini adalah responden yang tidak memiliki balita. Pencarian artikel dalam *literature review* ini dilakukan pada 2 database, yaitu

google scholar dan Pubmed. Kriteria artikel dibatasi hanya dari tahun 2018 hingga tahun 2023 dan artikel dapat diakses secara penuh (*full text*). Penelitian *literature review* ini mengacu pada protokol *The Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analysis* (PRISMA).



Gambar 1. PRISMA Flow Diagram

HASIL

Tabel 1.
 Karakteristik Studi *Literature Review*

Judul Jurnal	Penulis	Nama Jurnal	Tujuan Penelitian	Tahun Terbit
Hubungan Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Petonggan Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2022.	Rita Rostandi, Jihan Natassa, dan Hayana	Jurnal Olahraga dan Kesehatan	Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan lingkungan dengan kejadian diare pada balita di Desa Petonggan Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2022.	2022
Hubungan Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Sandi Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi.	Waode Azfari Azis, Nur Hidayah, dan Ardi	Jurnal Medika Utama	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penyediaan air bersih, tempat sampah, dan jamban dengan kejadian diare pada balita di Desa Sandi Kecamatan Kaledupa Selatan.	2021

Judul Jurnal	Penulis	Nama Jurnal	Tujuan Penelitian	Tahun Terbit
Hubungan Sarana Kesehatan Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Kelurahan Baloi Permai Kota Batam Tahun 2022.	Novela Sari, Hengky Oktariza, dan T. Dhea Kirana	<i>Public Health and Safety Internasional Journal</i> (PHASIJ)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan fasilitas kesehatan lingkungan dengan kejadian diare pada balita.	2023
Hubungan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Diare Pada Balita.	Siti Hamijah	<i>Journal of Cahaya Mandalika</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sanitasi lingkungan terhadap kejadian diare pada balita.	2022
Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sarimatondang Kabupaten Simalungun.	Muharti Sanjaya	Jurnal Pendidikan Tambusai	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sarimatondang Kabupaten Simalungun.	2023
Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita	Lili Amaliah	Jurnal Kesehatan Mahardika	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita.	2019

Tabel 2.
 Variabel Studi *Literature Review*

Penulis/Tahun	Desain Studi	Karakteristik Penelitian	Hasil
Rita Rostandi, Jihan Natassa, dan Hayana, 2022	<i>Cross sectional</i>	Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 106 sampel dengan kriteria inklusi, yaitu balita yang tinggal di Desa Petonggan Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu.	Terdapat hubungan signifikan antara sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita (p value = 0,015, OR = 3,136), terdapat hubungan signifikan antara tempat pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita (p value = 0,027, OR = 2,813), terdapat hubungan signifikan antara saluran pembuangan air limbah dengan kejadian diare pada balita (p value = 0,003, OR = 3,769), terdapat hubungan signifikan antara kepemilikan jamban dengan kejadian diare pada balita (p value = 0,015, OR = 3,214)

Penulis/Tahun	Desain Studi	Karakteristik Penelitian	Hasil
Waode Azfari Azis, Nur Hidayah, dan Ardi, 2021	<i>Cross sectional</i>	Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 77 sampel dengan kriteria inklusi yaitu balita yang berada di Desa Sandi Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi. Instrumen pengambilan data primer dengan menggunakan kuesioner.	Ada hubungan antara penyediaan air bersih dengan kejadian diare pada balita ($p\ value = 0,026$), ada hubungan antara tempat sampah dengan kejadian diare pada balita ($p\ value = 0,023$), ada hubungan antara jamban dengan kejadian diare ($p\ value = 0,034$).
Novela Sari, Hengky Oktariza, dan T. Dhea Kirana, 2023	<i>Cross sectional</i>	Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 90 sampel dengan kriteria inklusi yaitu ibu yang memiliki balita yang terletak di Kelurahan Baloi Permai, Kota Batam. Instrumen pengambilan data primer menggunakan kuesioner dan observasi.	Terdapat hubungan antara ketersediaan jamban sehat dengan kejadian diare pada balita ($p\ value = 0,013$), terdapat hubungan antara ketersediaan sarana sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita ($p\ value = 0,002$), terdapat hubungan sarana saluran pembuangan air limbah dengan kejadian diare pada balita ($p\ value = 0,008$).
Siti Hamijah, 2022	<i>Cross sectional</i>	Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 81 sampel. Sampel pada penelitian ini adalah seorang ibu yang mengunjungi puskesmas yang membawa bayinya untuk berobat pada saat dilakukan penelitian.	Ada hubungan antara kualitas fisik air bersih dengan kejadian diare pada balita ($p\ value = 0,000$, OR = 7,268), ada hubungan antara kepemilikan jamban dengan kejadian diare pada balita ($p\ value = 0,000$, OR 5,614), ada hubungan antara jenis lantai rumah dengan kejadian diare pada balita ($p\ value = 0,004$, OR = 5,614).
Muharti Sanjaya, 2023	<i>Cross sectional</i>	Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 60 sampel. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah rumah yang memiliki balita pernah menderita diare di wilayah	Ada hubungan antara sumber air minum dengan kejadian diare ada balita ($p\ value = 0,001$), tidak ada hubungan antara kualitas fisik air bersih dengan kejadian diare pada balita ($p\ value = 0,307$), ada hubungan antara kepemilikan jamban dengan kejadian diare pada balita ($p\ value = 0,018$), ada

Penulis/Tahun	Desain Studi	Karakteristik Penelitian	Hasil
		kerja Puskesmas Sarimatondang Kabupaten Simalungun.	hubungan antara jenis lantai dengan kejadian diare pada balita ($p\ value = 0,036$).
Lili Amaliah, 2019	<i>Cross sectional</i>	Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 98 sampel dengan kriteria inklusi yaitu rumah yang memiliki balita dan bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Mundu Kabupaten Cirebon. Instrumen pengambilan data primer dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan lembar <i>checklist</i> .	Ada hubungan antara sumber air minum dengan kejadian diare pada balita ($p\ value = 0,001$), tidak ada hubungan antara kualitas fisik air bersih dengan kejadian diare pada balita ($p\ value = 0,307$), ada hubungan antara kepemilikan jamban dengan kejadian diare pada balita ($p\ value = 0,018$), ada hubungan antara jenis lantai rumah dengan kejadian diare pada balita ($p\ value = 0,036$).

PEMBAHASAN

Sarana Air Bersih

Air bersih merupakan air yang dapat digunakan sehari-hari oleh masyarakat, seperti mandi, mencuci baju, mencuci piring, memasak, bahkan untuk minum setelah dimasak asal memenuhi syarat kesehatan. Air bersih yang baik dan aman untuk digunakan dalam kegiatan sehari-hari adalah air bersih yang memenuhi syarat kesehatan. Rostandi, dkk (2022) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita dengan nilai $p\ value = 0,015$ dan nilai $OR = 3,136$. Nilai OR tersebut menyatakan bahwa sumber air bersih yang tidak memenuhi syarat akan menyebabkan balita berisiko 3 kali lebih besar terkena diare dibandingkan dengan mereka yang memiliki sumber air bersih memenuhi syarat. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Aziz, dkk (2021), Sari, dkk (2023), Saiti Hamijah (2022), dan Lili Amaliah (2019). Sumber air bersih yang tidak memenuhi syarat dapat disebabkan karena adanya sumber pencemaran yang memungkinkan bakteri dan kuman masuk ke dalam sumber air bersih (Yantu et al., 2021).

Muharti Sanjaya (2023) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara kualitas fisik air bersih dengan kejadian diare pada balita dengan nilai $p\ value = 0,307$. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden mengelola air bersih terlebih dahulu sebelum digunakan. Air yang akan digunakan diendapkan terlebih dahulu di dalam tempat penyimpanan hingga air tersebut terpisah dengan kotoran berupa lumpur atau tanah. Jika, air tersebut ingin digunakan untuk dikonsumsi maka air tersebut direbus dahulu hingga mendidih. Penelitian ini selaras dengan penelitian Lili Amaliah (2019), yang menyatakan tidak ada hubungan dengan antara kualitas fisik air bersih dengan kejadian diare pada balita. Penyediaan air bersih merupakan salah satu upaya dalam memperbaiki derajat kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, kualitas air bersih harus tetap dijaga agar sesuai dengan syarat kesehatan sehingga aman tidak menimbulkan suatu penyakit bagi masyarakat.

Sarana Air Minum

Kualitas air minum juga tidak kalah pentingnya dengan kualitas air bersih. Lili Amaliah (2019), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara air minum dengan kejadian diare pada balita. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Muharti Sanjaya (2023) yang menyatakan terdapat hubungan antara sumber air minum dengan kejadian diare pada balita. Hal ini menyebabkan 37 balita responden dari 60 responden terkena diare yang diakibatkan oleh sumber air minum yang tidak terlindungi. Air minum yang tercemar dapat menyebarkan kuman dan bakteri penyebab diare melalui jalur fekal oral. Kuman dan bakteri tersebut dapat masuk melalui mulut akibat adanya kontaminasi pada makanan atau minuman yang dikonsumsi manusia (Labado & Wulandari, 2022). Penyebaran melalui fekal oral juga dapat diakibatkan karena cairan atau benda yang telah tercemar oleh tinja, kuman dari jari-jari tangan yang menyentuh makanan atau minuman, dan makanan atau minuman yang dimasak dengan alat masak yang dicuci dengan air tercemar.

Sarana Jamban

Dari 6 artikel yang telah ditelaah, didapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara jamban dengan kejadian diare pada balita. Jamban merupakan salah satu sanitasi lingkungan yang memiliki pengaruh terhadap terjadinya diare pada balita. Siti Hamijah (2022), menyatakan bahwa nilai OR yang didapatkan pada penelitiannya sebesar 5,641 yang artinya adalah balita yang tinggal di rumah dengan tidak memiliki jamban sesuai syarat kemungkinan akan berisiko 5,641 kali lebih besar dibandingkan dengan balita yang tinggal di rumah dengan memiliki jamban sesuai syarat. Novela Sari, dkk (2023), menyatakan bahwa masih terdapat banyak masyarakat yang memiliki jamban tetapi tidak terdapat *septic tank* sehingga dapat menyebabkan bau di sekitar rumah. Pembuangan kotoran secara sembarangan dapat menyebabkan pencemaran air, tanah, dan udara. Jumlah penduduk yang meningkat dengan area pemukiman yang semakin menyempit memicu masalah pembuangan kotoran manusia yang meningkat (Ifandi, 2017). Kondisi jamban yang tidak memenuhi syarat menyebabkan kemampuan agen pembawa penyakit (*E. coli*) meningkat sehingga dapat menginfeksi manusia. Memiliki jamban memang sangat penting untuk dilakukan, namun harus sesuai dengan syarat kesehatan.

Sarana Tempat Pembuangan Sampah

Diare pada balita juga dapat disebabkan karena tempat sampah yang kurang baik. Aziz, dkk (2021), menyatakan bahwa hasil observasi menunjukkan masih banyak responden yang memiliki tempat sampah yang kurang baik, seperti tempat sampah yang tidak memiliki tutup. Tempat sampah yang terbuka tentunya akan menimbulkan bau tidak sedap sehingga mengundang lalat datang ke tempat sampah tersebut. Balita dapat terserang diare jika mengonsumsi makanan atau minuman yang telah diinggapi oleh lalat tersebut. Rostandi, dkk (2022), menyebutkan bahwa tempat sampah yang tidak memenuhi syarat menyebabkan balita berisiko terkena diare 3 kali lebih besar dibandingkan dengan tempat sampah yang memenuhi syarat. Tempat sampah yang menggunakan bahan tidak kedap air dapat menjadi tempat perkembangbiakan vektor pembawa penyakit seperti tikus dan lalat yang hinggap di tempat sampah tersebut (Maywati et al., 2023). Selain memperhatikan kondisi tempat sampah, hendaknya juga memperhatikan tentang pengolahan sampah. Pengolahan sampah dapat meminimalisir penumpukan sampah yang dapat menjadi tempat perkembang biakan vektor-vektor penyebab diare.

Sarana Saluran Pembuangan Air Limbah

Saluran pembuangan air limbah merupakan salah satu sanitasi lingkungan yang dapat menyebabkan diare apabila tidak memenuhi syarat kesehatan. Rostandi, dkk (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa balita yang tinggal di rumah dengan saluran pembuangan air

limbah tidak memenuhi syarat akan berisiko 4 kali lebih besar terserang diare dibandingkan dengan balita yang tinggal dengan saluran pembuangan air limbah yang memenuhi syarat. Pengolahan saluran pembuangan air limbah yang buruk dapat menjadi media perkembang biakkan vektor lalat yang kemudian lalat tersebut hinggap di makanan atau minuman yang akan dikonsumsi oleh balita (Hartati & Nurazila, 2018). SPAL yang tidak tertutup dapat menyebabkan pencemaran udara karena menimbulkan bau yang tidak sedap. Bau yang tidak sedap tersebut dapat mengundang vektor yang dapat menyebabkan terjadinya diare. Penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk (2023) menyebutkan bahwa masih banyak masyarakat yang tidak memiliki saluran tertutup sehingga dapat mengakibatkan sampah tersumbat. Tersumbatnya saluran oleh sampah dapat menimbulkan genangan air.

Jenis Lantai

Selain sarana air bersih, air minum, jamban, tempat pembuangan sampah, dan saluran pembuangan air limbah, jenis lantai pada rumah juga dapat menyebabkan terjadinya diare pada balita. Salah satu syarat rumah sehat yaitu memiliki jenis lantai yang tidak berdebu saat musim kemarau dan tidak basah saat musim hujan. Lantai juga harus dalam kondisi kuat dan tahan air. Lantai yang tidak tahan air menyebabkan lantai tersebut menyerap air yang mungkin mengandung kuman dan bakteri penyebab diare. Siti Hamijah (2022) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara jenis lantai dengan kejadian diare pada balita dengan nilai OR adalah 5,614 yang artinya balita yang tinggal di rumah dengan jenis lantai yang tidak memenuhi syarat memiliki risiko 6 kali lebih besar dibandingkan dengan balita yang tinggal di rumah dengan jenis lantai yang memenuhi syarat.

Terjadinya kontak antara balita dengan kondisi lantai rumah yang berdebu dan tidak tahan air dapat menyebabkan kuman-kuman menempel pada tubuh balita. Kondisi ini dapat menyebabkan terjadinya diare pada balita. Lantai menjadi tempat yang paling sering digunakan untuk beraktivitas di dalam rumah, oleh karena itu kondisi lantai harus dijaga dengan cara rutin dibersihkan. Membersihkan lantai tidak cukup hanya dengan menyapu, namun juga harus dipel dengan cairan khusus pel lantai dan di disinfektan. Disinfektan dapat membunuh pathogen yang terdapat di lantai. Lantai yang tidak di pel dan di disinfektan akan mengandung kuman atau bakteri, telur cacing maupun zat-zat lainnya yang dapat menimbulkan alergi (Anggreyni et al., 2017).

SIMPULAN

Dari keenam artikel dengan rentang waktu tahun 2018 - 2023 yang telah ditemukan, dapat disimpulkan bahwa sanitasi lingkungan berhubungan dengan kejadian diare pada balita. Sanitasi lingkungan tersebut terdiri dari sarana air bersih, sarana air minum, sarana jamban, sarana tempat pembuangan sampah, sarana saluran pembuangan air limbah, dan jenis lantai rumah. Masih banyak masyarakat yang belum memperhatikan kondisi sanitasi lingkungan dengan baik sehingga kejadian diare pada balita masih cukup banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreyni, S. S. D., Lagiono, & Marsum. (2017). *Hubungan Faktor Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Pasir Wetan Kecamatan Karanglewes Kabupaten Banyumas Tahun 2016*.
- Ashar, Y. K. (2020). *Pedoman Pencegahan Diare Pada Masyarakat*. https://www.academia.edu/43967885/Buku_Saku_Pedoman_Pencegahan_Diare_Pada_Masyarakat
- Azis, W. A., Hudayah, N., & Ardi. (2021). Hubungan Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Diare

- Pada Balita Di Desa Sandi Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Medika Utama*, 02(03), 834–848.
- Azmi, Sakung, J., & Yusuf, H. (2019). *Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bambaira Kabupaten Pasangkayu*. 313–322. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- B, H., & Hamzah, S. (2021). Hubungan Penggunaan Air Bersih Dan Jamban Keluarga Dengan Kejadian Diare Pada Balita. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 761–769. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i2.2078>
- Hamijah, S. (2022). Hubungan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Diare Pada Balita. *Journal of Cahaya Mandalika*, 2(1), 29–35. <https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jtm/article/view/682>
- Hartati, S., & Nurazila, N. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru. *Jurnal Endurance*, 3(2), 400. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i2.2962>
- Hastia, S., & Ginting, T. (2019). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Personal Hygiene Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Kelurahan Sidorejo Puskemas Sering. *Jurnal Prima Medika Sains*, 1(1), 1.
- Ifandi, S. (2017). Hubungan Penggunaan Jamban dan Sumber Air Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kecamatan Sindue. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 38–44.
- Kemenkes RI. (2021). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/4788/2021 Tentang Standar Profesi Tenaga Sanitasi Lingkungan. *Kmk*, 1–60.
- Kemenkes RI., 2022. *Profil Kesehatan Indonesia 2021*.
- Komarulzaman, A., Smits, J., & de Jong, E. (2017). Clean water, sanitation and diarrhoea in Indonesia: Effects of household and community factors. *Global Public Health*, 12(9), 1141–1155. <https://doi.org/10.1080/17441692.2015.1127985>
- Labado, N., & Wulandari, R. A. (2022). Hubungan Sumber Air Minum Dengan Kejadian Diare DI Provinsi Gorontalo. *Jurnal Medika Utama*, 03(04).
- Maywati, S., Gustaman, R. A., & Riyanti, R. (2023). Environmental Sanitation As A Determinant Of The Incidence Of Diarrhea Disease In Toddlers At The Bantar Health Center Tasikmalaya City. *Gorontalo Journal Health and Science Community*, 7(2), 219–229.
- Nurlaila, N., & Susilawati. (2022). Pengaruh kesehatan lingkungan terhadap kejadian diare pada balita di Kota Medan. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(6), 463–466. <https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/nautical/article/view/389%0Ahttps://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/nautical/article/download/389/319>
- Rostandi, R., Natassa, J., & Hayana. (2023). Hubungan Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Petonggan Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2022. *Jurnal Olahraga Dan Kesehatan*.
- Sanjaya, M. (2023). Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sarimatondang Kabupaten Siamlungun. *Media Publikasi*

Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI), 7(1), 3667–3671.
<https://doi.org/10.56338/mppki.v5i3.2206>

- Sari, N., Oktariza, H., & Kirana, T. D. (2023). Hubungan Sarana Kesehatan Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Kelurahan Baloi Permai Kota Batam Tahun 2022. *Public Health and Safety International Journal*, 3(1), 32–38.
- Setiyabudi, R., & Setyowati, V. (2016). *Penyediaan Air Bersih, Penggunaan Jamban Keluarga, Pengelolaan Sampah, Sanitasi Makanan Dan Kebiasaan Mencuci Tangan Berpengaruh Terhadap Kejadian Diare Umur 15-50 Th*. 14(02), 41–49.
- Sidqi, D. N. S., Anasta, N., & Mufidah, P. K. (2021). Analisis Spasial Kasus Diare pada Balita di Kabupaten Banyumas Tahun 2019. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 1(3), 135. <https://doi.org/10.51181/bikfokes.v1i3.4920>
- Tuang, A. (2021). Analisis Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 534–542. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.643>
- Utami, N., & Luthfiana, N. (2016). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kejadian Diare pada Anak. *Majority*, 5, 101–106. <https://www.mendeley.com/catalogue/fdd61f29-e548-30b4-9a02-3d11c3c9b4aa/>
- Yantu, S. S., Warouw, F., & Umboh, J. M. L. (2021). Hubungan Antara Sarana Air Bersih dan Jamban Keluarga dengan Kejadian Diare Pada Balita di Desa Waleure. *Jurnal KESMAS*, 10(6), 24–30. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/kesmas/article/view/35445>.